

Strategi Promosi Dan Pengembangan Potensi Wisata Di Desa Kalisemo Dusun Beru Tengah Rw V

Andika wiguna, Aisyah D. N, Firda F, Muhammad Daffa R. M, Muslimin R, Nada B, Siti N, Aris Fauzan*

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Email: mas arisfauzan@umy.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.61.1201>

Abstrak

Desa wisata merupakan bagian dari upaya peningkatan pendapatan keluarga dan desa melalui pengembangan ekonomi kreatif. Untuk mengembangkan desa wisata harus memenuhi banyak indikator yang berbeda, salah satunya adalah potensi mendorong masyarakat untuk datang dan membelanjakan uangnya di desa wisata. Desa Kalisemo mempunyai banyak potensi yang beragam, baik potensi alam maupun potensi karya seni. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi serta melakukan strategi promosi dan mengembangkan potensi desa kreatif milik desa wisata Kalisemo Kabupaten Purworejo. Metode yang diterapkan pada pengabdian ini adalah dengan melakukan eksplorasi terhadap potensi apa saja yang dapat dikembangkan di desa wisata kalisemo. Eksplorasi dilaksanakan dengan beberapa pendekatan yaitu observasi, indepth interview dan FGD. Pelaksanaan indepth interview dilaksanakan kepada beberapa orang yang berhubungan secara langsung dalam pengembangan Desa Wisata Kalisemo. FGD dilakukan dengan mengundang masyarakat dari Desa Kalisemo yang mampu mengetahui kesiapan dan kapasitasnya dalam hal penggelaran desa wisata Kalisemo. Dalam strategi promosi dan pengembangan potensi desa wisata, program pengabdian ini melakukan kegiatan Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mempromosikan Desa Wisata Kalisemo dan Sosialisasi Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Sebagai Cinderamata. Dan diakhir kegiatan pengabdian ini kami membuat sebuah Film Dokumenter mengangkat cerita menarik tentang sebuah desa wisata yang menjadi contoh gemilang dalam pelestarian budaya lokal dan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: desa wisata, film dokumenter, media sosial, lilin.

Pendahuluan

Pariwisata tidak hanya merupakan alat untuk memperkenalkan identitas suatu negara kepada dunia, tetapi juga telah tumbuh menjadi industri yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi. Seiring berjalannya waktu, sektor pariwisata mengalami perkembangan signifikan dan berdiversifikasi ke dalam berbagai bentuk, menjadikannya salah satu sektor ekonomi yang tumbuh paling cepat di dunia (Sukirman, 2017). Di Indonesia, sektor pariwisata telah mengalami peningkatan yang mencolok, termasuk perkembangan desa wisata. Setiap desa wisata memiliki keunikan tersendiri yang melibatkan potensi alam, budaya, dan sejarah untuk menarik perhatian para wisatawan. Namun, untuk mengoptimalkan potensi desa wisata, dibutuhkan pengelolaan yang terpadu terhadap sumber daya manusia, alam, kekayaan budaya, dan lingkungan yang masih asri (Nugroho & Triyono, 2022).

Dalam era digital ini, media sosial memegang peran penting dalam mempromosikan desa wisata. Media sosial tidak hanya membantu dalam memperluas jangkauan pasar desa wisata, tetapi juga memungkinkan interaksi yang lebih dekat antara para pengunjung dan komunitas lokal. Dengan memanfaatkan media sosial, desa wisata dapat lebih mudah dijangkau dan dikenal oleh masyarakat luas, memberikan dampak positif dalam mengembangkan dan mempromosikan pesona desa wisata secara global.

Kabupaten Purworejo, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, memiliki potensi yang luar biasa dalam pengembangan desa wisata. Salah satu contohnya adalah Desa Kalisemo di Kecamatan Loano. Desa Kalisemo memiliki beragam potensi wisata alam, budaya, dan sejarah yang menarik. Namun, potensi ini belum maksimal karena adanya keterbatasan modal dan sumber daya manusia. Untuk mengatasi tantangan ini, pengembangan desa wisata dengan menerapkan konsep Community Based Tourism (CBT) menjadi kunci. CBT mengedepankan partisipasi masyarakat dalam mengelola destinasi pariwisata, memungkinkan wisatawan untuk lebih mendalami dan memahami kehidupan komunitas di Desa Kalisemo (Sunaryo, 2013).

Identifikasi potensi Desa Kalisemo dimulai dengan mengidentifikasi sumber daya yang ada, seperti infrastruktur, fasilitas, dan daya tarik di setiap kluster wilayah. Kemudian, melalui pengembangan ekonomi kreatif dari UMKM dan pengembangan potensi pariwisata, Desa Kalisemo dapat menjadi destinasi wisata yang menarik. Namun, kendala dalam promosi dan pemasaran, serta kurangnya pengetahuan tentang potensi desa wisata, menjadi masalah mendasar yang perlu diatasi.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pembuatan film dokumenter muncul sebagai solusi. Film dokumenter mampu memberikan visualisasi yang kuat tentang pesona Desa Kalisemo, menciptakan kesan yang mendalam, dan memengaruhi potensi wisatawan. Dengan perencanaan dan produksi yang baik, film dokumenter dapat menjadi alat yang berharga dalam mempromosikan dan mengembangkan desa wisata secara berkelanjutan, membantu mengatasi kendala dalam pengetahuan dan meningkatkan kesadaran terhadap potensi wisata Desa Kalisemo.

Metode Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, berbagai metode penelitian digunakan untuk memahami dan mengidentifikasi potensi serta aspek terkait pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata di Desa Kalisemo. Salah satu metode yang digunakan adalah observasi tidak berstruktur, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2018) sebagai pengamatan yang tidak dipersiapkan secara sistematis. Metode ini memungkinkan tim pengabdian untuk secara fleksibel mengamati dan mencatat hal-hal yang menarik dan relevan dalam konteks desa wisata Kalisemo.

Observasi dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi potensi wisata yang ada di Desa Kalisemo, termasuk sumber daya alam, budaya, dan infrastruktur yang dapat digunakan untuk menarik wisatawan. Selain observasi, metode identifikasi data juga melibatkan *indepth interview* dan *focus group discussion*. *Indepth interview* digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan, pengelolaan, dan dampak pariwisata di Desa Kalisemo. Wawancara dilakukan dengan kepala dusun dan kepala desa untuk menggali pengetahuan dan pandangan mereka terkait dengan perkembangan pariwisata di desa.

Selain itu, *focus group discussion* melibatkan pertemuan dengan kelompok Kelompok Wanita Tani (KWT). Metode ini memungkinkan berdiskusi dalam kelompok yang fokus untuk mengatasi permasalahan tertentu. Data yang diperoleh dari FGD mencakup pendapat dan keputusan kelompok tersebut, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang perspektif dan kebutuhan masyarakat Desa Kalisemo terkait dengan pengembangan pariwisata.

Hasil identifikasi fasilitas dan potensi wisata di Desa Kalisemo menjadi dasar untuk persiapan pembuatan film dokumenter sebagai alat promosi. Film dokumenter ini bertujuan untuk mengeksplorasi kehidupan sehari-hari penduduk desa, pelestarian budaya, dan pengembangan atraksi wisata yang menarik pengunjung. Film ini mengangkat sejarah, seni, dan kerajinan desa yang telah turun-temurun, serta menyoroti peran komunitas dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Dalam film dokumenter, potensi desa wisata Kalisemo yang dapat dikembangkan seperti wisata outbound, wisata jembatan gantung, dan wisata budaya, serta kegiatan sehari-hari masyarakat seperti UMKM Peyek, Gula Aren, Besek, dan Pandai Besi menjadi sorotan utama.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembuatan Film Dokumenter

Promosi potensi desa wisata serta aset Desa Kalisemo dengan menggunakan film dokumenter merupakan langkah awal dalam strategi pemasaran desa. Film dokumenter dapat menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan desa wisata kepada wisatawan potensial. Hasilnya dapat berupa peningkatan minat kunjungan ke Desa Kalisemo. Film dokumenter ini berisi potensi wisata, kegiatan masyarakat dan kebudayaan Desa Kalisemo. Salah satu kesulitan yang dialami oleh tim produksi adalah membuat pertemuan dengan perangkat-perangkat desa yang berhubungan secara

langsung dalam pengembangan Desa Wisata Kalisemo. Pembuatan film dokumenter tentang desa wisata Kalisemo melibatkan serangkaian langkah yang dapat menciptakan sebuah karya yang informatif dan memikat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam pembuatan film dokumenter desa wisata Kalisemo sebagai berikut:

- a. Melakukan Penelitian Awal
Identifikasi tema atau topik utama yang akan diangkat dalam film dokumenter desa wisata, tentang budaya lokal, alam, sejarah, dan kehidupan sehari-hari di desa wisata Kalisemo.
- b. Pengembangan Konsep
Yaitu bagaimana pesan atau narasi yang akan disampaikan melalui film dokumenter. Tujuan dari program pengabdian ini adalah mempromosikan desa wisata, aset-aset, serta kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Kalisemo. sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luar desa.
- c. Rencana Produksi
Rencana produksi dilakukan untuk menentukan tim produksi yang akan terlibat baik masyarakat maupun tim pengabdian. Serta perangkat desa yang menjadi narasumber untuk dilakukannya wawancara tentang potensi Desa Kalisemo.
- d. Pengambilan Gambar
Pengambilan gambar adalah proses penting dalam pembuatan film dokumenter yang bertujuan untuk mengabadikan visual dari desa wisata dan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Kalisemo. Hal ini mencakup berbagai aspek yang terkait dengan pengambilan gambar, termasuk teknik fotografi, pengaturan cahaya, komposisi visual, dan pemilihan sudut pandang. Sehingga dapat membangun atmosfer yang memikat bagi penonton.
- e. Pengeditan
Proses pengeditan melibatkan penyusunan, pemotongan, dan penyuntingan berbagai elemen visual dan audio yang telah diambil selama pengambilan gambar. Tujuannya adalah untuk menciptakan narasi yang koheren, menarik, dan informatif dalam film dokumenter desa wisata Kalisemo.
- f. Promosi dan Distribusi
Hal ini merujuk pada strategi dan tindakan yang diambil oleh tim pengabdian setelah film dokumenter selesai diproduksi untuk memperkenalkannya kepada audiens yang lebih luas. Dengan melalui media sosial seperti Youtube dan Instagram.



Gambar 1. Dokumentasi Hasil Pengambilan Gambar Film Dokumenter

2. Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mempromosikan Desa Wisata Kalisemo

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kedua, fokusnya adalah pemasaran potensi desa wisata dan aset Desa Kalisemo melalui pemanfaatan media sosial. Pada tahap sosialisasi ini, kami berupaya meningkatkan penjualan dan mempromosikan Desa Wisata Kalisemo dengan cara *online*. Materi sosialisasi meliputi pemahaman tentang penggunaan Instagram, Facebook, dan TikTok sebagai media promosi *online*, serta bagaimana memanfaatkan fitur-fitur yang ditawarkan oleh ketiga platform sosial tersebut. Presentasi materi disampaikan melalui slide PowerPoint yang menjelaskan alasannya memilih Instagram, Facebook, dan TikTok sebagai media promosi, mengapa media sosial ini sangat efektif dan efisien, dan bagaimana masyarakat, terutama pelaku UMKM, dapat menggunakannya secara optimal.

Instagram, Facebook, dan TikTok dipilih karena merupakan media sosial yang sangat populer dengan jumlah pengguna aktif yang mencapai miliaran di seluruh dunia. Selain itu, mereka gratis, mudah digunakan, dan sangat efektif dalam menjangkau khalayak. Hal ini sangat menguntungkan bagi para pelaku UMKM dan masyarakat desa yang memiliki keterbatasan anggaran promosi. Promosi online menjadi sangat relevan saat ini karena memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan promosi offline, seperti biaya yang lebih rendah karena tidak perlu menyewa tempat dan membayar banyak pegawai, serta kemampuan untuk beroperasi 24 jam sehari selama terhubung ke internet. Selain itu, transaksi dapat dilakukan dari mana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan perangkat seluler.

Melalui promosi *online*, pelaku UMKM dan masyarakat Desa Kalisemo diharapkan dapat memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan kesadaran tentang potensi desa wisata. Namun, dalam sosialisasi ini juga disampaikan aspek negatif dari penggunaan media sosial, seperti peningkatan kasus penipuan, penyebaran berita palsu, dan risiko keamanan data. Namun, disamping hal-hal negatif tersebut, media sosial juga memiliki dampak positif, termasuk memperluas jejaring sosial, mempermudah akses informasi, memungkinkan peningkatan penjualan produk dan jasa, meningkatkan citra merek, dan mendorong kreativitas dan inovasi dalam produk atau jasa yang ditawarkan.



Gambar 2. Pemahaman materi sosialisasi

Sebanyak 36 peserta, termasuk kelompok PKK dan ibu-ibu desa Kalisemo, mengikuti kegiatan pengabdian ini. Mereka diajukan sejumlah pertanyaan dengan tujuan untuk menilai sejauh mana mereka memahami materi yang telah disampaikan selama kegiatan. Pertanyaan-pertanyaan ini mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman tentang promosi melalui media sosial, pemahaman

mengenai fitur-fitur media sosial, dan pemahaman mengenai dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial.

Saat melaksanakan sosialisasi, tim pengabdian menghadapi beberapa tantangan dalam mengidentifikasi peserta muda, khususnya pemuda dan pemudi desa Kalisemo, yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang media sosial dan dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Tantangan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar pemuda dan pemudi desa telah pergi merantau mencari pekerjaan di luar desa. Oleh karena itu, kelompok PKK dan ibu-ibu desa menjadi peserta utama dalam sosialisasi ini. Meskipun demikian, upaya sosialisasi ini tetap penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat desa tentang manfaat dan risiko penggunaan media sosial dalam konteks promosi dan pemasaran desa.



Gambar 3. Dokumentasi sosialisasi pemanfaatan Media Sosial

3. Sosialisasi Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Sebagai Cinderamata

Kondisi lapangan mengungkapkan masalah utama dalam proses daur ulang limbah minyak jelantah, yaitu tingginya volume limbah minyak jelantah yang dihasilkan oleh rumah tangga tanpa usaha konkret untuk memanfaatkannya, mengakibatkan pembuangan sembarangan yang berpotensi mencemari lingkungan sekitar. Masalah lain adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang penggunaan minyak goreng berulang, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan jangka panjang. Untuk mengatasi permasalahan ini, tim pengabdian mengambil inisiatif untuk membantu masyarakat memanfaatkan minyak jelantah dalam proses daur ulang dan mengubahnya menjadi produk bernilai jual, yaitu lilin. Dalam pembuatan lilin, bahan utama yang digunakan adalah minyak goreng bekas. Untuk melaksanakan program ini, partisipasi dan kerjasama dari masyarakat Desa Kalisemo, khususnya Dusun Beru Tengah, sangat dibutuhkan. Masyarakat diminta untuk menyimpan minyak jelantah bekas penggunaan mereka, yang nantinya akan digunakan dalam pelatihan sosialisasi.

Sosialisasi ini diadakan secara langsung di rumah Kepala Dusun Beru Tengah dan dihadiri oleh kelompok PKK dan ibu-ibu Dusun Beru Tengah. Materi sosialisasi mencakup penjelasan teori yang disampaikan melalui presentasi dengan bantuan slide PowerPoint. Selain itu, peserta juga diajarkan secara praktik tentang pengenalan, pembuatan, dan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin cinderamata. Tim pengabdian berperan aktif dalam membantu peserta memahami dan menguasai keterampilan dalam mengubah minyak jelantah menjadi produk bernilai tambah, baik dalam hal fungsi maupun ekonomi, seperti lilin cinderamata. Penyampaian dilakukan dalam beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Penyampaian Tentang Bahaya Dari Minyak Jelantah

Dalam kegiatan ini, peserta sosialisasi diberikan materi mengenai bahaya minyak jelantah bagi lingkungan perairan dan kesehatan tubuh. Materi ini menjelaskan bahwa bahaya minyak jelantah sangat serius karena dampaknya merambah ke lingkungan dan kesehatan manusia. Ketika minyak ini dibuang secara sembarangan, baik melalui sink atau saluran

pembuangan, minyak tersebut dapat mencemari air tanah dan sungai, berdampak negatif pada organisme air seperti ikan dan makhluk hidup lainnya, dan mengganggu ekosistem air. Selain itu, ketika minyak jelantah digunakan kembali dalam proses penggorengan makanan, dapat menghasilkan senyawa berbahaya seperti asam lemak trans yang dapat merusak kesehatan manusia, meningkatkan risiko penyakit jantung, diabetes, kanker, dan mengurangi kualitas nutrisi penting dalam makanan. Oleh karena itu, penting untuk mengelola minyak jelantah secara bijaksana dengan mendaur ulang atau membuangnya dengan benar agar dapat menjaga kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan. Setelah pemaparan materi mengenai bahaya minyak jelantah selesai, dilanjutkan dengan praktik pembuatan lilin cinderamata dari minyak jelantah.

b. Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Cinderamata

Dalam kegiatan ini, peserta sosialisasi diajak untuk mengikuti berbagai tahap dalam pembuatan lilin cinderamata, mulai dari penyaringan, penguraian, hingga pencetakan hingga selesai sehingga siap dimanfaatkan lebih lanjut. Tahap awal, peserta di berikan penjelasan mengenai proses yang akan dilakukan dalam pembuatan lilin cinderamata. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan lilin cinderamata meliputi minyak jelantah bekas dari warga Dusun Beru Tengah, arang untuk menyaring kotoran dan bau dari minyak jelantah, stearin sebagai bahan pematid lilin setelah proses pendinginan, pewarna bubuk atau krayon bekas sebagai pewarna lilin, essential oil sebagai pewangi, serta benang katun yang digunakan sebagai sumbu lilin. Alat-alat yang digunakan meliputi tabung gas, kompor, panci, timbangan digital, gelas takar, sendok kayu, ember plastik, gunting, bambu, dan gelas sebagai cetakan. Selama kegiatan praktik, peserta diberikan panduan dan bimbingan untuk memastikan mereka memahami setiap tahap dalam pembuatan lilin cinderamata.



Gambar 4. Proses Pembuatan Lilin

Proses pembuatan lilin diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Penyaringan kotoran dan menghilangkan bau dari minyak jelantah menggunakan arang.
- Pemanasan minyak jelantah sebanyak 150 ml diatas kompor dengan api kecil.
- Setelah minyak jelantah cukup panas masukkan stearin sebanyak 50 gram dan kemudian aduk hingga stearin tercampur rata. Setelah tercampur merata kemudian akan lanjut proses pencetakan dan pewarnaian.
- Siapkan wadah bambu dan gelas sebagai media cetak, tuangkan minyak yang telah dipanaskan tadi kedalam wadah.
- Masukkan sedikit pewarna bubuk dan essential oil secukupnya dan aduk hingga merata.

- Kemudian masukkan sumbu yang telah diikat kayu pada ujungnya agar sumbu tetap terlihat pada permukaan pada saat lilin menjadi padat. Setelah itu diamkan lilin selama 1- 2 hari agar lilin menjadi padat dengan sempurna.



Gambar 5. Proses Pewarnaan dan Pencetakan

Setelah menyelesaikan proses pembuatan lilin cinderamata bersama peserta sosialisasi, acara kemudian ditutup kelompok pengabdian dengan menyerahkan alat dan bahan pembuatan lilin cinderamata kepada kelompok PKK dan ibu-ibu Dusun Beru Tengah yang dapat terus digunakan secara berkelanjutan. Sosialisasi tentang pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin tidak hanya membantu mengurangi dampak negatif limbah minyak jelantah, tetapi juga memberikan berbagai manfaat positif yang berhubungan dengan keberlanjutan lingkungan dan ekonomi. Melalui pendidikan dan promosi yang tepat, praktik ini dapat diterapkan lebih luas dan berpotensi menciptakan perubahan yang lebih besar dalam pengelolaan limbah dan lingkungan di Dusun Beru Tengah, Desa Kalisemo.

Simpulan

Dengan terlaksananya semua kegiatan yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat di Desa Kalisemo, Dusun Beru Tengah RW 05, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter desa wisata bukan hanya tentang mempromosikan destinasi pariwisata, tetapi juga tentang menyampaikan kisah kehidupan sehari-hari masyarakat lokal dan upaya mereka dalam melestarikan warisan budaya mereka. Dengan teknik pengambilan gambar yang indah dan narasi yang kuat, film dokumenter membantu penonton untuk terhubung dengan keunikan desa tersebut. Program sosialisasi pemanfaatan media sosial dalam mempromosikan Desa Wisata Kalisemo dapat membawa perubahan positif yang signifikan dalam cara desa tersebut memperkenalkan dirinya kepada dunia. Dengan menggabungkan teknologi modern dan kearifan lokal, Desa Wisata Kalisemo dapat menciptakan citra yang menarik di dunia maya. Media sosial merupakan salah satu *platform* yang kuat untuk berinteraksi langsung dengan wisatawan potensial, berbagi cerita yang otentik, dan mempromosikan potensi keindahan alam dan budaya yang dimiliki oleh Desa Kalisemo. Pada program sosialisasi pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin sebagai cinderamata membawa manfaat yang signifikan bagi lingkungan dan masyarakat di Dusun Beru Tengah Desa Kalisemo. Kegiatan ini tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan akibat pembuangan minyak jelantah, tetapi juga menciptakan sumber pendapatan tambahan dan pemberdayaan ekonomi dalam

masyarakat. Pengolahan minyak jelantah menjadi lilin juga memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya daur ulang dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Selain itu, upaya ini menciptakan produk bernilai tinggi yang memiliki potensi pasar yang dapat menginspirasi inovasi di bidang pengolahan limbah. Dengan adanya ketiga kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan potensi, ekonomi serta pengembangan desa wisata Kalisemo yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian ini bertempat di Dusun Beru Tengah RW 05, Desa Kalisemo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat yang telah memberi dukungan materi dan imateri. Jajaran pimpinan desa Kalisemo dan seluruh masyarakat Desa Kalisemo khususnya Dusun Beru Tengah.

Daftar Pustaka

- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PENDEKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Fairuzita Nurkesuma. (2022). SOSIALISASI PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA KALISEMO SEBAGAI LANGKAH AWAL TERBENTUKNYA BANK SAMPAH. *KREASI : Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 189–197. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v2i2.132>
- Hapsari, D. A., & Urbani, Y. H. (2014a). Pembuatan Film Dokumenter "Wanita Tangguh Dengan Kamera DSLR Berbasis Multimedia. In *IJNS-Indonesian Journal on Networking and Security* (Vol. 3, Issue 1). Online. <http://ijns.org>
- Hapsari, D. A., & Urbani, Y. H. (2014b). Pembuatan Film Dokumenter "Wanita Tangguh Dengan Kamera DSLR Berbasis Multimedia. In *IJNS-Indonesian Journal on Networking and Security* (Vol. 3, Issue 1). Online. <http://ijns.org>
- Juniver, O. :, Mokal, V., Mewengkang, N. N., & Tangkudung, J. P. M. (2016). DAMPAK TEKNOLOGI SMARTPHONE TERHADAP PERILAKU ORANG TUA DI DESA TOURE KECAMATAN TOMPASO. In *Acta Diurna* (Issue 1).
- Marlina, N. (2019). Kemandirian masyarakat desa wisata dalam perspektif community based tourism: Studi kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i1.4735>
- Nugroho, D. Y., & Triyono, J. (2022). Development Tourism Village of Conto Village Based on Local Wisdom and Community Empowerment. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1521. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1035>
- Setyo, D., Akpar, N., & Yogyakarta, B. (2018). *Community Based Tourism Tantangan Dusun Nglepen dalam Pengembangan Desa Wisata*. 5(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp42>
- Winahyu, D., Hartoyo, S., Yusman Syaikat Strategi Pengelolaan Sampah pada Tempat Pembuangan Akhir Bantargebang, dan, & Yusman Syaikat, dan. (2013). STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH PADA TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR BANTARGEBAANG, BEKASI Strategies of Final Disposal Site (TPA) Management of Bantargebang, Bekasi. In *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah* (Vol. 5, Issue 2).